

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini karena permasalahan dalam penelitian belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara mendalam, untuk menemukan pola, hipotesis juga teori. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2009: 9) mengemukakan karakteristik pendekatan kualitatif ditandai dengan mengamati subjek pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), lebih bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil (*outcome*), analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Peneliti sebagai instrumen penelitian bertugas untuk menjaring data secara luas, mendalam sehingga dapat digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan yang absah. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa dalam situasi belajar dan situasi kehidupan sehari-hari. Peneliti secara langsung mencatat dengan

seksama data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian dibuat deksripsi secara apa adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan agar penelitian difokuskan pada satu fenomena yang ingin dipahami secara mendalam. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan proses dari pada produk, sehingga dalam hal ini peneliti lebih mempertanyakan “bagaimana” atau “mengapa” dari pada “apa” karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting dari pada adanya sesuatu (Basrowi dan Suwandi, 2008: 187). Studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus. Kasus dapat terdiri atas satu orang, satu kelas, satu sekolah dan sebagainya.

B. Unit Analisis

Penelitian dilaksanakan di SMPN 16 yang terletak di Jl. Penghulu H. Hasan Mustopa no. 53 Bandung. SMPN 16 berada di wilayah Bandung Timur yang memiliki tingkat keramaian lalu lintas cukup tinggi. Sebagian besar ruangan telah melalui proses renovasi, hanya tiga ruang kelas dan perpustakaan saja yang masih menggunakan bangunan lama. Terdapat 26 ruangan kelas, terdiri atas delapan ruangan masing-masing kelas VII dan VIII, serta 10 ruangan untuk kelas IX. Gedung sekolah terdiri atas dua lantai. Seluruh ruangan baik yang berada pada lantai satu maupun dua dapat digunakan dengan baik. Setiap ruangan kelas dilengkapi dengan *whiteboard*, penghapus, spidol dan tinta isi ulang, serta meja dan kursi untuk setiap siswa. Hampir seluruh ruangan memiliki pencahayaan yang

cukup, hanya pada beberapa ruangan di lantai satu terkesan pengap karena sedikit gelap dan sempit. Jumlah guru bidang studi ialah 55 orang, tiga orang guru BK dan staf lainnya sekitar 15 orang. Seluruh siswa masuk kelas jam 06.45 WIB, istirahat dua kali selama 30 menit, dan pulang sekolah jam 14.00 WIB.

Fasilitas yang dapat digunakan siswa di sekolah di antaranya ialah: a) ruang kelas, b) masjid dan tempat wudhu, c) perpustakaan, d) toilet, e) ruang guru, f) ruang BK, g) ruang kurikulum, h) kantin, i) taman, j) lapangan dan k) UKS. Sedangkan ruang laboratorium IPA, ruang kesenian, ruang peralatan olah raga, ruang ekskul teater dan ruang komputer yang tersedia, saat ini digunakan sebagai ruangan kelas untuk siswa kelas VII. Sekolah juga menyediakan dua unit proyektor untuk keperluan guru saat mengajar.

SMPN 16 bukan merupakan sekolah favorit, bukan pula sekolah populer yang dikenal banyak masyarakat. Siswa yang bersekolah di sekolah ini berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang beragam, ada yang berasal dari keluarga kurang mampu, hingga kalangan menengah ke atas. Dari segi prestasi akademik, secara keseluruhan siswa SMPN 16 tidak memperlihatkan prestasi yang menonjol. Meski demikian sekolah ini banyak memenangkan kejuaraan-kejuaraan dari bidang non-akademik, seperti lomba *pupuh*, lomba kabaret, futsal, lomba membaca Al-Qur'an, Pramuka dan sebagainya.

Alasan memilih SMPN 16 Bandung sebagai lokasi penelitian ialah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, seperti: a) lokasi penelitian yang mudah dijangkau, dekat dengan lokasi peneliti, sehingga mempermudah dalam pengumpulan data, b) melalui Program Latihan Profesi yang telah dilaksanakan di

SMPN 16 Bandung sebelumnya, peneliti telah lebih mengenal struktur dan karakteristik sekolah lokasi penelitian, dan c) peneliti melihat adanya fenomena prokrastinasi akademik di sekolah tersebut, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil pengamatan bahwa terdapat siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di kelas sebelum jam pelajaran dimulai, dan sebagainya.

Subjek utama penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 16 Bandung tahun ajaran 2011-2012 yang berdasarkan berbagai sumber informasi, memiliki indikator perilaku prokrastinasi akademik. Sumber informasi yang dimaksud ialah keterangan wali kelas, guru bimbingan dan konseling (BK), nilai *raport*, sosiometri, juga melalui hasil angket saat studi pendahuluan. Penyebaran instrumen studi pendahuluan dilaksanakan di tiga kelas pada tahun ajaran sebelumnya, yakni kelas VIII-7, VIII-8, VIII-9. Dan kini subjek telah naik dan tersebar di kelas IX yang berbeda-beda. Dari setiap kelas, dipilihlah siswa yang memiliki indikator prokrastinasi terbanyak berdasarkan beberapa sumber, kemudian dipilih sebagai subjek penelitian atau unit analisis.

Tabel 3.1
Identitas Unit Analisis Penelitian

No	Kode Subjek	Jenis Kelamin	Kelas	Usia	Alamat
1	JS	L	IX-1	15	Jl. PHH. Mustofa 128
2	RG	L	IX-4	13	Jl. Sukamulya No. 45
3	TW	P	IX-6	14	Jl. Ibrahim Aji No. 59/B
4	DH	L	IX-8	13	Jl. Neglasari Rt. 3 Rw. 5
5	MA	P	IX-10	14	Jl. Nagrog, Ujung Berung

1. Unit Analisis 1 (JS)

Unit analisis pertama berinisial JS. Bila dilihat dari segi penampilannya, siswa berjenis kelamin laki-laki ini memiliki kulit sawo matang, berbadan tinggi besar, bentuk wajah bulat lonjong, mata sipit dengan alis yang tipis, hidung tidak terlalu mancung, bibir sedikit tebal dan rambut ikal bergaya *mohawk*. JS merupakan siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi menengah ke atas. JS biasanya menggunakan pakaian seragam yang terlihat bersih dilengkapi dengan atribut yang ditentukan, meski kadang-kadang baju tidak dimasukkan ke dalam celana. Dalam menggunakan dasi, JS kerap mengenakannya dengan longgar atau kadang-kadang tidak dikenakan.

JS tidak suka membolos, hal ini terlihat pada daftar hadir JS yang jarang sekali ditulisi sakit, izin atau alpa. JS mengakui dirinya senang sekali bercanda dengan temannya. Akan tetapi, melalui sosiometri terungkap bahwa JS merupakan siswa yang ditolak (*rejected*). Hal ini terlihat dengan tidak adanya siswa lain yang memilih JS sebagai teman, tapi ada tiga orang siswa yang menolak JS. Alasan JS ditolak ialah karena JS merupakan siswa yang sering menjadi pemicu kekacauan di kelas, suka mengganggu ketika pelajaran berlangsung, berisik, dan suka mengejek orang lain.

Wali kelas menyatakan, "*JS sering sekali terlambat mengumpulkan tugas, baik tugas sehari-hari maupun tugas ujian semester. Guru-guru banyak yang mengeluh kepada saya karena JS terlambat mengumpulkan tugas.*". Bila dilihat dari nilai *raport*, JS mendapatkan nilai terendah kelima di kelas VIII-8, ranking 38 dari 42 siswa, yakni dengan total nilai 919 dan rata-rata nilai 76,6.

Dalam angket pun JS merupakan siswa yang memiliki indikator prokrastinasi dengan tingkat prokrastinasi sedang, yakni 45%. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut, maka JS ditetapkan sebagai unit analisis pertama.

2. Unit Analisis 2 (RG)

Unit analisis kedua berinisial RG. Dilihat dari penampilannya, siswa berjenis kelamin laki-laki ini memiliki kulit yang hitam, berbadan kurus, cukup tinggi, bentuk wajah RG oval, mata sayu, alis sedikit tebal, hidung sedikit mancung, bibir agak tebal dan rambut *cepat*. Sebenarnya RG adalah anak tunggal, akan tetapi RG tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. RG tinggal bersama orang tua angkat yang berasal dari keluarga menengah. RG merupakan anak angkat dari keluarga yang dulunya bertetangga dengan orang tuanya. RG memiliki satu orang adik dari keluarga angkatnya saat ini. Berdasarkan keterangan guru BK, sejak RG masuk SMP orang tua kandung RG tidak lagi tinggal berdekatan dengan rumah RG. Ketika ditanya pun, RG menyatakan ketidaktahuan akan keberadaan orang tua kandungnya. Baju seragam RG dilengkapi dengan atribut yang ditentukan, tapi kadang-kadang baju tidak dimasukkan ke dalam celana. Dalam menggunakan dasi, RG kerap mengenyakannya dengan longgar, sehingga dasi terlihat mudah dilepas.

RG biasanya masuk sekolah, meski pernah mendapat hukuman untuk tidak sekolah selama tiga hari karena permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan sosiometri, RG merupakan siswa kontroversial (*controversial*), yakni memiliki teman yang memilih dan menolaknya sebagai teman. Alasan

pemilih RG ialah karena RG suka menolong dan setia kawan, sedangkan penolak RG menyatakan bahwa RG adalah siswa nakal dan jahil.

Wali kelas menyatakan RG kerap kali terlambat mengumpulkan tugas, hingga melibatkan guru BK untuk meminta RG segera mengumpulkan tugas. Meski mendapat nilai di atas kompetensi kelulusan minimum (KKM), nilai *raport* RG merupakan nilai terendah ketiga, ranking 40 dari 42 siswa di kelas VIII-7, yakni dengan total nilai 902 dan rata-rata 75,2. Bila dilihat dari angket studi pendahuluan pun, RG memiliki indikator prokrastinasi dengan tingkat prokrastinasi tinggi, yakni 78%. Oleh sebab itu, RG dipilih sebagai unit analisis yang kedua.

3. Unit Analisis 3 (TW)

Unit analisis ketiga berinisial TW. Unit analisis ketiga berinisial TW. Bila dilihat dari segi penampilannya, siswa berjenis kelamin perempuan ini memiliki kulit kecoklatan, berbadan pendek sedikit kurus, bentuk wajah oval, memiliki mata besar dengan bulu mata yang lentik, alis melengkung, hidung sedikit mancung, bibir tipis dan rambut panjang dengan poni menutupi alis. Baju seragam TW kadang-kadang tidak dilengkapi dengan atribut yang ditentukan, kadang-kadang juga tidak dimasukkan ke dalam rok. TW merupakan anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Menurut penuturan TW, diketahui bahwa ayah TW sering kali bekerja di luar kota untuk waktu yang sangat lama.

Bila dilihat dari daftar kehadiran, TW biasanya masuk sekolah. Dari hasil pengolahan sosiometri, ternyata TW merupakan siswa yang ditolak

(*rejected*), hal ini karena tidak ada seorang pun siswa yang memilih TW, sedangkan siswa yang menolak TW berjumlah 13 orang (penolakan terbanyak). Alasan teman tidak memilih TW ialah karena menurut penolak, TW memiliki sifat yang cerewet, sering membuat keributan di kelas, terlalu genit, suka berbohong, dan kerap menggunakan bahasa yang kurang baik.

Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa TW memiliki indikator prokrastinasi dengan tingkat prokrastinasi tinggi, yakni 65%. Hal ini selaras dengan pernyataan wali kelas, TW kerap kali terlambat mengumpulkan tugas. Selain itu, nilai *raport* TW saat semester genap kelas VIII-7 merupakan nilai terendah kedelapan, *ranking* 35 dari 42 siswa, dengan total nilai 922 dan rata-rata 76,8. Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan, maka TW dipilih sebagai unit analisis ketiga.

4. Unit Analisis 4 (DH)

Unit analisis keempat berinisial DH. Dari penampilannya, siswa berjenis kelamin laki-laki ini memiliki kulit sawo matang, berbadan kurus dan pendek, bentuk wajah bulat, mata sipit dengan alis yang tipis, hidung tidak terlalu mancung, bibir tipis dan rambut lurus pendek. DH kadang-kadang terlihat mengenakan baju seragam yang agak lusuh. DH merupakan siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah. Ayah DH merupakan seorang kuli bangunan yang tidak tentu penghasilannya, sedangkan ibu DH ialah seorang *babby sitter* sekaligus pembantu rumah tangga yang hanya sempat pulang ke rumah dalam waktu sebulan satu kali.

Orang tua DH belum memiliki rumah sendiri, sehingga harus tinggal serumah bersama nenek, kakek, dan dua keluarga paman dan bibi.

DH jarang sekali tidak masuk sekolah, hal ini terlihat pada daftar hadir DH yang hampir bersih dari kata sakit, izin dan alpa. Ketika berada di kelas, DH jarang turut berpartisipasi dalam diskusi. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui sosiometri, ternyata DH merupakan siswa yang ditolak (*rejected*). Hal ini terlihat pada tidak adanya siswa lain yang memilih DH sebagai teman, bahkan DH adalah siswa yang paling banyak ditolak di kelas. Alasan DH ditolak ialah karena menurut penolak, DH merupakan siswa yang kurang aktif, cengeng, tidak punya semangat, seperti tidak ada niat bersekolah, suka tidur di kelas, suka mencontek, menyebalkan, dan alasan terbanyak ialah karena DH seorang yang pemalas.

Berdasarkan keterangan wali kelas, DH sering terlambat mengumpulkan tugas. Bila dilihat dari nilai *raport*, DH merupakan siswa dengan nilai terendah kedua di kelas VIII-9, dengan total nilai 913 dan rata-rata 76,1, DH menempati *ranking* 41 dari 42 orang siswa. Berdasarkan angket pun DH memiliki indikator prokrastinasi dengan tingkat prokrastinasi sedang, yakni 56,25%. Dengan demikian DH dipilih sebagai unit analisis keempat.

5. Unit Analisis 5 (MA)

Unit analisis kelima berinisial MA. Dilihat dari penampilannya, siswa perempuan ini memiliki kulit yang putih, badan kurus dan agak pendek, bentuk wajah oval, mata sedikit sipit, MA berambut panjang lurus dengan poni menyamping. Pakaian seragam MA yang longgar terlihat kurang rapi,

kadang MA juga tidak menggunakan dasi. MA berasal dari keluarga yang kurang mampu, bahkan wali kelas menyatakan keprihatinannya terhadap kondisi ekonomi keluarga MA, terutama kondisi rumah MA yang cukup jauh dari sekolah.

MA jarang sekali bolos sekolah. Berdasarkan hasil sosiometri, diketahui bahwa MA merupakan siswa yang kontroversial (*controversial*). Terlihat pada adanya tujuh siswa yang menolak MA, tapi ada pula seorang siswa yang memilih MA. Alasan MA dipilih ialah karena baik dan setia kawan. Sedangkan alasan siswa menolak MA ialah karena MA berlagak pintar, selalu ingin menang sendiri, pemalas, menyebalkan, dan tidak mau berusaha.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa MA memiliki indikator prokrastinasi dengan tingkat prokrastinasi sedang, yakni 60%. Bila ditinjau dari nilai *raport*, MA menempati peringkat akhir di kelas VIII-9, *ranking* 42 dari 42 siswa, dengan total nilai 902 dan rata-rata 75,2. Begitu pula dengan keterangan wali kelas yang menyatakan bahwa MA kerap terlambat mengumpulkan tugas. Oleh sebab itu, dipilihlah MA sebagai unit analisis yang kelima.

Dalam memilih subjek, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat berupa orang yang paling mengetahui apa yang diharapkan.

C. Instrumen

Sebagaimana diutarakan Nasution (Sugiono, 2009: 60) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka instrumen utama dalam penelitian kualitatif ialah peneliti sendiri. Namun, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan akan dikembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, membuat kesimpulan dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Oleh sebab itu, peneliti sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri untuk mengumpulkan data. Dengan demikian dengan penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan

menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan agar tujuan penelitian dapat dicapai secara optimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) serta dokumentasi (Sugiono, 2009: 63).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada *setting* alamiah seperti situasi belajar di kelas, situasi ketika jam istirahat di sekolah, situasi di rumah dan lain-lain. Data dapat diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti informasi dari orang lain atau melalui dokumen. Cara atau teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam kurun waktu satu bulan pada setiap unit analisis. Setelah masalah yang akan dipelajari cukup jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen sederhana untuk memperoleh data yang lebih spesifik dan mendalam mengenai prokrastinasi akademik siswa. Penggunaan instrumen seperti *interview schedules*, *performance*

checklist dan *time and motion logs* dapat digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Begitu pula *questionnaires*, *self-checklist* atau *sociometric devices* dapat menghasilkan data yang langsung dilengkapi oleh subjek.

Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga dapat diperoleh dan diklarifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu data primer dan data sekunder. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Burns menyatakan bahwa dengan observasi atau pengamatan, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008: 93). Data observasi berupa deskripsi yang bersifat faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan yang dilakukan, situasi sosial serta konteks dimana kegiatan-kegiatan terjadi.

Dengan demikian, pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk: a) keadaan lapangan (subjek) baik ketika di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di rumah, b) kegiatan atau tindakan yang dilakukan subjek baik ketika di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di rumah, dan c) situasi sosial subjek. Hal-hal tersebut perlu diobservasi dalam rangka mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kebiasaan pokrastinasinya, yakni peneliti masuk ke kelas subjek (pada mata pelajaran tertentu), mengamati subjek dalam situasi belajar di

kelas, menggunakan observer lain dalam proses observasi, juga melakukan *home visit* (minimal satu kali). Observasi dilakukan pada masing-masing unit analisis selama satu bulan.

Dalam menunjang perolehan informasi yang optimal, peneliti menggunakan instrumen sederhana yang dapat digunakan selama proses observasi. Seperti, pedoman observasi, catatan lapangan, *time and motion logs*, kamera foto, dan *performance checklist*. Pedoman observasi berisi kata kunci dalam melaksanakan observasi partisipasi (*participant observation*) agar peneliti tetap fokus pada hal yang ingin diobservasi. Pada observasi partisipasi ini, partisipasi yang dilakukan ialah partisipasi pasif, yakni peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiono, 2009: 66). Hasil observasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*).

Jika memerlukan hasil observasi yang sangat mendetail, peneliti juga dapat menggunakan *time and motion logs*. Instrumen ini akan membantu peneliti dalam merekam tindakan subjek dalam periode waktu tertentu. Selain itu, instrumen lain yang dapat menunjang observasi ialah *performance checklist* yang terdiri dari daftar perilaku yang dilakukan subjek berkaitan dengan perilaku prokrastinasi akademiknya. *Performance checklist* dalam penelitian ini dapat dilengkapi oleh observer lain. Alat lain yang dapat digunakan dalam proses observasi dan merupakan hal yang cukup penting ialah kamera foto.

Adapun aspek yang diungkap melalui observasi ialah:

a. Area Prokrastinasi

Solomon dan Ruthblum (1984: 504) mengemukakan prokrastinasi akademik terdiri dari beberapa bentuk, yakni: 1) penundaan mengerjakan tugas mengarang dan laporan; 2) penundaan belajar menghadapi ujian; 3) penundaan tugas membaca referensi; 4) penundaan kinerja tugas administratif; 5) penundaan menghadiri pertemuan kelas; dan 6) penundaan kinerja akademik secara keseluruhan.

b. Lingkungan Fisik dan Sosial

McCown dan Johnson, dalam Ferrari dkk (Gufron, 2003: 23) menyatakan bahwa adanya objek lain yang memberikan *reward* lebih menyenangkan daripada objek yang diprokrastinasi, dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Oleh sebab itu, kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial menjadi salah satu aspek yang memunculkan prokrastinasi. Lingkungan fisik yang dimaksud ialah kondisi kelas, sekolah, rumah, keberadaan fasilitas belajar dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial yang dimaksud ialah status sosial subjek, situasi pertemanan di sekolah atau di rumah, tuntutan lingkungan dan sebagainya.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Observasi Prokrastinasi Akademik Siswa

No	Aspek	Indikator	Situasi	Observer	Alat
1	Perilaku belajar siswa	a. kesiapan belajar b. ketertarikan terhadap materi c. perilaku saat proses belajar	a. KBM di kelas b. Kegiatan belajar di rumah	Peneliti / Guru Mata Pelajaran, Keluarga Siswa,	Pedoman observasi, <i>time and motion logs</i> , kamera foto
2	Perilaku pribadi-	a. komunikasi dengan teman	a. KBM di kelas b. Kegiatan saat istirahat	Peneliti	Pedoman observasi,

No	Aspek	Indikator	Situasi	Observer	Alat
	sosial siswa	b. respon terhadap tindakan / kata-kata orang lain c. kegiatan yang dilakukan bersama teman d. proses belajar kelompok (bila dimungkinkan)	c. Kegiatan di luar jam pelajaran (di sekolah) d. Kegiatan belajar kelompok Kegiatan di rumah		kamera foto
3	Area prokrastinasi	a. penundaan mengerjakan tugas mengarang dan laporan b. penundaan belajar menghadapi ujian c. penundaan tugas membaca referensi d. penundaan kinerja tugas administratif e. penundaan menghadiri pertemuan kelas f. penundaan kinerja akademik secara keseluruhan	a. KBM di kelas b. Kegiatan di luar jam pelajaran (di sekolah) c. Kegiatan di rumah	Peneliti, Guru Mata Pelajaran yang Ditentukan / Keluarga Siswa	Pedoman observasi, <i>performance checklist</i> , kamera foto

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui dalam observasi dan mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran, pandangan dan hati responden (subjek). Sebagaimana diungkapkan Susan Stainback (Sugiono, 2009: 72), dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara dilakukan kepada kasus (siswa yang memiliki kebiasaan prokrastinasi akademik), guru, keluarga dan teman-teman terdekat kasus.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk

dalam kategori *in depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiono, 2009: 73). Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan untuk mengungkap setiap aspek kepada masing-masing unit analisis. Sedangkan wawancara dengan guru, keluarga atau teman-teman terdekat subjek dilakukan minimal satu kali. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung, begitu pula dengan keluarga subjek (ketika *home visit*). Selain itu, dalam proses wawancara, digunakan juga instrumen seperti *questionnaires* dan *self checklists* dengan tujuan untuk memperoleh data lebih spesifik dan untuk menghindari kecanggungan subjek dalam menjawab pertanyaan. *Questionnaires* dan *self checklists* diisi atau dilengkapi oleh subjek sendiri, kemudian bila aspek yang dimaksud telah terungkap, maka proses wawancara dapat dilanjutkan menggunakan *interview schedule* untuk mengkonfirmasi data yang telah diperoleh sebelumnya.

Hal-hal yang diungkap dalam wawancara ialah: a) kebiasaan prokrastinasi akademik subjek; b) dinamika psikologis ketika melakukan prokrastinasi akademik; c) kondisi faktor eksternal subjek yang mempengaruhi subjek dalam melakukan prokrastinasi akademik; d) pengalihan kapasitas yang terjadi pada subjek; e) dampak prokrastinasi yang dirasakan subjek.

Adapun aspek yang diungkap melalui wawancara ialah:

a. Faktor Penyebab

Bernard (Rani Nurlaela Desandi, 2007: 34) mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang menjadi penyebab dilakukannya prokrastinasi, yakni: 1) kecemasan (*anxiety*); 2) depresiasi diri (*self-depreiation*); 3) toleransi rendah terhadap ketidaknyamanan (*low discomfort tolerance*); 4) mencari kesenangan (*pleasure-seeking*); 5) ketidakteraturan waktu (*time disorganization*); 6) ketidakteraturan lingkungan sosial (*environmental disorganization*); 7) pendekatan tugas yang buruk (*poor task approach*); 8) kurangnya ketegasan (*lack of assertion*); 9) permusuhan dengan orang lain (*hostility with others*); dan 10) stres dan kelelahan (*stress and fatigue*).

b. Pengalihan Kapasitas (perhatian mental, perhatian emosi dan tindakan)

Knaus (1987: 34) mendeskripsikan penundaan sebagai pengecoh yang menyebabkan individu melihat ke masa depan bagi apa yang seharusnya bisa dikerjakan sekarang. Pengecohan tersebut dioperasionalkan dalam bentuk pengalihan pikiran, perasaan dan tindakan. Knaus menyatakan individu menunggu datangnya “saat yang tepat” atau *mood* yang mendukung untuk pengerjaan tugas. Individu menganggap dirinya membutuhkan waktu panjang untuk berefleksi dan memutuskan sebelum pada akhirnya berbuat suatu tindakan untuk mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, perlu diungkap mengenai keberadaan pengalihan kapasitas perasaan pada diri subjek.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Prokrastinasi Akademik Siswa

No	Aspek	Indikator	Kata Kunci	Responden / Narasumber	Alat
1	Perilaku belajar siswa	a. kesiapan belajar	a. kesiapan belajar siswa baik psikis dan fasilitas di sekolah dan di rumah	Siswa, Wali Kelas/ Guru Mata Pelajaran, Keluarga Siswa, Teman Siswa di sekolah	<i>Interview schedules, tape recorder</i>
		b. ketertarikan terhadap materi	b. antusiasme dalam menghadapi berbagai materi atau tugas		
		c. proses belajar	c. perilaku selama proses belajar baik di sekolah, di rumah atau saat belajar kelompok		
2	Prokrastinasi akademik siswa	a. kebiasaan menunda	a. kesulitan yang ditemui dalam menghadapi tugas b. materi yang ditunda c. bentuk penundaan d. alasan menunda e. frekuensi penundaan tugas	Siswa, Wali Kelas / Guru Mata Pelajaran, Orang Tua / Keluarga, Teman Siswa di sekolah	<i>Interview schedules, Questionnaires, self checklists,</i>
3	Faktor penyebab	a. kecemasan	a. perasaan, bayangan dan pikiran yang terlintas ketika menghadapi tugas b. persepsi mengenai tingkat kesulitan tugas	Siswa	<i>Questionnaires</i>
		b. depresi diri	c. pandangan terhadap prestasi yang telah dicapai d. menyalahkan diri sendiri e. tidak percaya diri		
		c. toleransi rendah terhadap ketidaknyamanan	f. ketahanan dalam belajar (menoleransi frustrasi)		
		d. mencari kesenangan	g. hal yang dapat menyenangkan hati ketika bosan belajar h. tidak mau lepas dari kenyamanan		
		e. ketidakaturan waktu	i. menentukan prioritas j. memperkirakan lama suatu pekerjaan		
		f. ketidakaturan lingkungan sosial	k. kurangnya privasi l. lingkungan berantakan m. alat tidak tersedia		
		g. pendekatan tugas buruk	n. tertahan oleh ketidaktahuan		

No	Aspek	Indikator	Kata Kunci	Responden / Narasumber	Alat
		h. kurangnya ketegasan	o. tegas terhadap ajakan teman p. kesadaran komitmen		
		i. permusuhan dengan orang lain	q. kemarahan r. menolak atau menentang		
		j. stress dan kelelahan	s. tekanan yang muncul ketika mengerjakan tugas t. kelelahan dalam belajar		
4	Pengalihan kapasitas	a. pengalihan kapasitas tindakan	1) menunda penyelesaian tugas 2) menghabiskan banyak waktu untuk hal lain yang lebih menyenangkan selain belajar 3) berhenti belajar karena merasa tidak sehat 4) menyerah ketika ada hambatan dalam belajar 5) mengalihkan diri dari tugas 6) panik ketika belajar	Siswa	<i>Questionnaires, self-checklist</i>
		b. pengalihan kapasitas perhatian mental (pikiran)	1) melamun ketika belajar 2) tidak konsentrasi 3) berpikir masih ada waktu lain		
		c. pengalihan kapasitas perhatian emosi (perasaan)	1) tidak menyukai materi 2) ragu terhadap kemampuan diri 3) takut gagal dalam belajar		
5	Lingkungan siswa	a. lingkungan fisik	a. fasilitas belajar (jenis dan kelengkapan fasilitas belajar)	Siswa, Wali Kelas/ Guru Mata Pelajaran, Orang Tua / Keluarga, Teman Siswa di sekolah	<i>Interview schedules, tape recorder</i>
		b. lingkungan sosial	a. situasi belajar (situasi belajar di sekolah dan di rumah) b. perlakuan guru (perlakuan dan tuntutan guru) c. perlakuan teman (perlakuan dan tuntutan teman) d. perlakuan orang tua (perlakuan dan tuntutan orang tua terhadap hasil belajar siswa)		

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode studi dokumentasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting, berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

Bogdan (Sugiono, 2009: 83) menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di masyarakat atau autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Tabel 3.4
Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Tujuan	Sumber Data
1	Data hasil prestasi belajar (<i>raport</i>)	Hasil <i>raport</i> dianalisis untuk memperoleh gambaran pencapaian hasil belajar subjek	Wali Kelas
2	Kehadiran	Catatan pada absensi kelas maupun pada catatan terlambat diharapkan dapat memberi keterangan tambahan baik mengenai faktor maupun dampak	Guru Piket
3	Status siswa (melalui sosiometri / <i>sociometric devices</i>)	Status siswa sebagai subjek di kelas maupun di lingkungan sekolah diharapkan dapat memberi keterangan tambahan mengenai kesulitan atau permasalahan yang dialami subjek	Guru Bimbingan dan Konseling
4	Data pribadi siswa	Data pribadi siswa berisi	Guru Bimbingan dan

No	Dokumen	Tujuan	Sumber Data
		mengenai berbagai hal yang bersifat pribadi mengenai siswa, baik identitas, riwayat kesehatan, juga minat siswa, diharapkan dapat memberi informasi tambahan mengenai siswa	Konseling
5	Catatan lapangan (<i>field notes</i>)	Catatan lapangan berisi gambaran situasi ketika observasi dan wawancara dianalisis untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas juga sebagai pengingat jika ada hal yang terlewat dalam proses analisis	Peneliti

E. Analisis dan Interpretasi Data

Bogdan dan Taylor (Basrowi dan Suwandi, 2008: 91) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dalam penelitian ini, analisis data akan menggunakan model analisis data kualitatif perspektif fenomenologi yang dikembangkan Bogdan dan Taylor. Secara aplikatif Bogdan dan Taylor memberikan arahan penelitian fenomenologi dilakukan meliputi tiga tahap, yakni tahap pralapangan, tahap di lapangan, dan tahap pascalapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Pada tahap sebelum di lapangan, peneliti berperan dalam menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian dan cara memasukinya, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan juga menyiapkan perlengkapan penelitian. Analisis data sebelum di

lapangan atau pralapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data selama di lapangan (model Spradley)

Analisis data selama di lapangan berlangsung ketika pengambilan data. Hal-hal yang perlu dilaksanakan ketika di lapangan ialah menjalin hubungan (*rapport*), membina hubungan yang sudah terjalin, mempelajari bahasa subjek, mengajukan pertanyaan/wawancara secara mendalam (*depth interview*), membuat catatan lapangan juga mengumpulkan dokumen pribadi. Spradley (Sugiono, 2009: 99) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif, yakni analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural.

a. Analisis domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, tetapi sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

b. Analisis taksonomi

Analisis taksonomi ialah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan diagram *outline*.

c. Analisis komponensial

Dalam analisis komponensial, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Pada analisis ini, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras.

d. Analisis tema kultural

Sanapiah Faisal (Sugiono, 2009: 114) menyatakan analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” suatu situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

3. Analisis tahap pascalapangan

Pada tahap pascalapangan, begitu data yang terkumpul telah dianggap cukup untuk memahami aspek-aspek lingkungan yang menarik perhatiannya,

peneliti kemudian segera meninggalkan lapangan untuk memulai analisis secara intensif, mencari tema, merumuskan hipotesis juga bekerja dengan hipotesis.

Setelah analisis data, peneliti melakukan interpretasi terhadap data. Moleong (Moleong, 2010: 151) mendefinisikan interpretasi data sebagai upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan seperti hasil penelitian sebelumnya terkait dengan prokrastinasi, dan dengan refleksi personal peneliti.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan penelitian kualitatif terletak pada teknik pengumpulan data dan analisis data. Data yang ditemukan diatur, diurutkan, diberi kode, dikategorikan secara sistematis dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman. Teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan keabsahan data salah satunya ialah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2010: 330).

Denzin (Moleong, 2010: 330) membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik pemeriksaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Patton (Moleong, 2010: 334) menyatakan triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang berbeda.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil perbandingan bukan untuk mencari kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran tetapi untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini perbandingan dilakukan untuk memeriksa keabsahan data mengenai prokrastinasi akademik siswa di sekolah.